

**KRITIK ATAS TEOLOGI TRINITARIANISME:
KETIDAKSANTUNAN DALAM *THE ESCAPED COCK* KARYA
D. H. LAWRENCE**

M. Thoyibi

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Studies on impoliteness have focused on the authentic interaction between participants. On the one hand, the sources of the interaction have varied including the dialogues between characters in plays. However, the studies have treated the dialogues as authentic rather than artificial ones, disregarding the author as part of the communication event, on the other hand. In this paper, I put the author at the central role in the communication with the impersonal reader both at the individual and collective level. Finally, I demonstrate that impoliteness in literature serves as a tool for the author to communicate his criticism against the dominant culture.

PENDAHULUAN

Kajian tentang ketidaksantunan berbahasa selama ini telah banyak dilakukan dengan menggunakan sumber data yang bervariasi. Sebagian peneliti mengkaji ketidaksantunan berdasarkan data yang diperoleh dalam wacana politik (Haris, 2001), sebagian yang lain menggunakan data dari berbagai acara di televisi, seperti quiz (Culpeper, 2005) dan *talk-show* (Sosiowati, 2013), sebagian lain menggunakan media berita (Pilar, 2009), media komunikasi baru email (Haugh, 2010), dan sebagian lainnya menggunakan karya sastra, terutama drama (Brown dan Gilman, 1989; Rudanko, 2006). Namun demikian, berbagai kajian tentang ketidaksantunan tersebut dilakukan berdasarkan perspektif linguistik, dan terfokus pada mitra tutur personal. Bahkan, kajian Brown dan Gilman (1989) terhadap empat karya tragedi Shakespeare (*Hamlet*, *King Lear*, *Macbeth*, dan *Othello*) dan kajian Rudanko (2006) terhadap karya Shakespeare lainnya, *Timon of Athens*, juga menempatkan dialog antartokoh dalam drama seolah-olah sebagai peristiwa otentik, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Dialog antartokoh yang terjadi dalam sebuah drama sebenarnya merupakan peristiwa artifisial (bukan otentik), dipersiapkan sebelumnya (tidak spontan), dan bisa dikatakan berasal dari partisipan tutur tunggal, yaitu pengarang itu sendiri. Keseluruhan aspek kebahasaan dalam sebuah karya sastra merupakan pilihan kemungkinan gaya (Junus, 1989; Bradford, 1997). Dalam perspektif struktural Jakobson (Hawkes, 2003), komunikasi sejati suatu karya sastra adalah komunikasi searah penulis pada pembaca. Dengan demikian, mitra tutur pengarang sebenarnya tidak langsung dan impersonal, dalam arti pengarang dan pembaca tidak saling mengenal dan tidak hadir dalam satu majelis.

Dalam paper ini saya menguraikan bahwa persoalan ketidaksantunan berbahasa dalam karya sastra tidak hanya dapat didekati secara intrinsik yang menekankan keterkaitan antaraspek internal dalam karya sastra, melainkan juga secara ekstrinsik yang mengaitkan karya tersebut dengan unsur-unsur eksternal di luar karya itu sendiri (Wellek dan Warren, 1949). Aspek kebahasaan yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya merupakan kekhasan gaya pengarang dan tidak

dapat dilepaskan dari gagasan utama pengarang yang disampaikan kepada pembaca sebagai tanggapannya terhadap keadaan (Swingewood dan Laurensen, 1972). Dalam paper ini, saya menempatkan karya sastra sebagai sebuah kesatuan yang secara keseluruhan merupakan alat bagi pengarang dalam menyampaikan gagasannya pada pembaca.

Ketidaksantunan

Pengertian ketidaksantunan dalam teori Brown dan Levinson (1987) sebenarnya merujuk pada situasi tidak adanya kesantunan, yaitu ketika prinsip-prinsip menjaga wajah mitra tutur itu dilanggar melalui tindak tutur yang mengancam wajah (*face-threatening act*) tertentu. Dalam konteks kesusastraan, mitra tutur pengarang adalah pembaca, yang di dalam proses membaca tidak berinteraksi secara langsung dengan pengarang. Wajah mitra tutur meliputi tingkat individual dan kolektif. Dalam definisinya tentang ketidaksantunan, Pilar (2009) tidak mengaitkan ketidaksantunan dengan “wajah,” melainkan dengan “identitas,” sehingga pengertian ketidaksantunan dapat melibatkan fihak yang lebih luas daripada tingkat individual. Pengertian ketidaksantunan dalam kesusastraan dapat dipahami sebagai persoalan pada tingkat budaya (Mills, 2009). Dengan demikian, pengertian ketidaksantunan dalam paper ini dapat didefinisikan sebagai “strategi pengarang untuk menggoyah dominasi kelompok budaya dominan.”

Objek Kajian

Berbeda dari kajian-kajian yang sudah dilakukan oleh Brown dan Gilman (1989), Culpeper (1996), dan Rudanko (2007), yang menggunakan genre drama sebagai objek material kajian mereka tentang ketidaksantunan, objek yang digunakan dalam kajian ini adalah karya sastra yang termasuk dalam kategori fiksi, yaitu novel pendek yang terbit pada 1929 *The Escaped Cock* karya D. H. Lawrence. Perbedaan mendasar antara drama dan fiksi terletak pada unsur narasi. Drama biasanya hanya terdiri dari dialog, dan sampai pada tingkat tertentu monolog dan *aside* (bisikan), sehingga suara pengarang sepenuhnya tersembunyi di balik tokoh-tokoh yang diciptakannya. Adapun fiksi terdiri dari narasi dan dialog, dan dalam banyak contoh, termasuk *The Escaped Cock*, narasi menjadi unsur dominan, sehingga suara pengarang dapat diidentifikasi, baik secara langsung melalui narasi maupun secara tidak langsung melalui dialog antartokoh.

Dalam edisi akhir, termasuk yang termaktub di dalam bunga rampai *Interpreting Literature: Preliminaries to Literary Judgment* (Leslie et al. eds., 1975), judul novella tersebut diubah menjadi *The Man Who Died*. Alasan utama pemilihan atas novella ini sebagai objek kajian tentang ketidaksantunan adalah bahwa karya ini telah mengusik rasa aman publik pembaca Inggris dalam menganut keyakinan keagamaan mereka.

Novella ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang laki-laki yang dianggap sudah mati (*the man who died*). Meskipun tidak diberi identitas nama, pembaca dapat menangkap pengertian bahwa ‘lelaki yang dianggap mati’ yang menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut tidak lain adalah Yesus Kristus. Berbeda dari kebanyakan sumber lain tentang Yesus Kristus yang memuat penjelasan tentang tokoh ini sejak kelahiran (Natal), atau bahkan sebelum kelahiran (Pra-Natal), hingga Penyaliban, sebagai titik akhir perjalanan hidup Yesus, cerita ini justru dimulai dari Penyaliban yang berlanjut pada kehidupan pascapenyaliban. Dengan demikian

banyak persoalan kontroversial dalam cerita ini, tidak hanya dalam kaitannya dengan konsep 'Kebangkitan kembali' (*Resurrection*), misi Penyelamatan (*Salvation*), dan status Yesus sebagai Juru Selamat (*Savior*), yang merupakan inti ajaran Kristiani, tetapi juga penjajaran (*juxtaposition*) yang dilakukan oleh pengarang antara teologi Kristiani, terutama tentang Kebangkitan Yesus, dan kepercayaan paganisme tentang Isis dan Osiris (Frazer, 1922).

PEMBAHASAN

Serangan terhadap Keyakinan Paham Trinitarianisme

Ketidaksantunan dalam novella D. H. Lawrence diungkapkan dalam bentuk "serangan" terhadap keyakinan kelompok dominan. Serangan ini diarahkan pada doktrin-doktrin yang di kalangan kelompok dominan dianggap sebagai kebenaran tanpa keraguan, antara lain doktrin tentang Kebangkitan Yesus, Penyelamatan, dan dimensi ketuhanan Yesus.

Kebangkitan Yesus

Dalam teologi Kristiani, Yesus Kristus diyakini wafat dalam penyaliban dan kemudian hidup kembali dari kematian dan diangkat ke langit oleh Tuhan pada hari ketiga setelah dikuburkan. Kepercayaan pada kebangkitan kembali ini menjadi bagian dari inti keimanan terhadap Yesus Kristus, sehingga bagi sebagian umat Kristiani pengingkaran terhadap doktrin kebangkitan kembali dianggap identik dengan pengingkaran terhadap keberadaan Tuhan, "*he who denies the resurrection of Christ denies Christ himself, and he who denies Christ denies God*" (Feuerbach, 1989).

Dalam novella ini, Lawrence memberikan penjelasan yang sangat berbeda dari berbagai sumber tentang sejarah Yesus, sebagaimana yang diyakini oleh sebagian besar umat Kristiani. Lawrence menggambarkan peristiwa kebangkitan kembali bukan sebagai peristiwa supranatural, tetapi sebagai sebuah peristiwa biasa sebagaimana layaknya orang yang bangun dari tidur.

At the same time, at the same hour before dawn, on the same morning, a man awoke from a long sleep in which he was tied up. He woke numb and cold, inside a carved hole in the rock. Through all the long sleep his body had been full of hurt, and it was still full of hurt. He did not open his eyes. Yet he knew that he was awake, and numb, and cold, and rigid, and full of hurt, and tied up. His face was banded with cold bands, his legs were bandaged together. Only his hands were loose (Leslie et al. eds., 1975: 211).

Dalam novella ini, Lawrence menggambarkan bahwa kebangkitan kembali bukan hidup kembali sesudah mati di tiang salib, melainkan semata-mata kesalahan prosedur karena diturunkan dari tiang salib terlalu awal.

So he said to her:

"Madeleine!"

Then she reeled as if she would fall, for she knew him.

And he said to her:

"Madeleine! Do not be afraid. I am alive. They took me down too soon, so I came back to life. Then I was

sheltered in a house."
She did not know what to say, but fell at his feet to kiss them.
"Don't touch me, Madeleine," he said. "Not yet! I am not yet healed and in touch with men" (Leslie et al. eds., 1975: 215)

Dengan demikian, pengertian kebangkitan kembali tersebut berbeda dari doktrin yang diajarkan di dalam agama Kristen bahwa Yesus, baik aspek ruh maupun jasadnya, diangkat oleh Tuhan ke langit.

So they replied: "He has risen."
"Yea! And where is he, and how does he live?"
"We know not, for it is not revealed. Yet he is risen, and in a little while will ascend unto the Father."
"Yea! And where then is his Father?"
"Know ye not? You are then of the Gentiles! The Father is in Heaven, above the cloud and the firmament."
"Truly? Then how will he ascend?"
"As Elijah the Prophet, he shall go up in a glory."
"Even into the sky."
"Into the sky."
"Then is he not risen in the flesh?"
"He is risen in the flesh."
"And will he take flesh up into the sky?"
"The Father in Heaven will take him up"
"You are not a believer?"
"Yea! I believe the bird is full of life and virtue." (Leslie et al. eds., 1975: 220-221)

Bahkan di bagian kedua, Lawrence membuat alusi dari peristiwa supranatural kebangkitan kembali dengan mekanisme biologis di dunia fenomena ketika lelaki yang dianggap mati itu mengalami sensasi dan merasa terangsang pada saat sedang berdua dengan pendeta perempuan di kuil Isis.

Now all his consciousness was there in the crouching, hidden woman. He stooped beside her and caressed her softly, blindly, murmuring inarticulate things. And his death and his passion of sacrifice were all as nothing to him now, he knew only the crouching fullness of the woman there, the soft white rock of life..."On this rock I built my life." The deep-folded, penetrable rock of the living woman! The woman, hiding her face. Himself bending over, powerful and new like dawn.

He crouched to her, and he felt the blaze of his manhood and his power rise up in his loins, magnificent.

"I am risen!"

Magnificent, blazing indomitable in the depths of his loins, his own sun dawned, and sent its fire running along his limbs, so that his face shone unconsciously (Leslie et al. eds., 1975: 231)

Penyelamatan

Dalam agama Kristen Penyelamatan Yesus merupakan pemenuhan misi penyelamatan dan penebusan dosa melalui penderitaan dan pengorbanan diri Yesus di tiang salib. Penderitaan sebagai manifestasi pengorbanan dan kasih Kristus pada umatnya merupakan bagian penting dalam ajaran Kristiani. Inti ajaran dari penderitaan sebagai manifestasi kasih Kristus adalah bahwa *"to suffer for others is divine, he who suffers for others, who lays down his life for them, acts divinely, is a God to men* (Feuerbach 1989). Inti gambaran sosok Yesus di tiang salib di berbagai gereja pada hakikatnya bukan sosok Kristus Sang Juru Selamat, melainkan Sang Kristus yang tersalib dan menderita (Feuerbach 1989).

Dalam novella ini, lelaki yang dianggap mati itu menyatakan bahwa penyelamatan merupakan harapan yang melebihi kapasitasnya sebagai manusia, sehingga tugas itu menjadi beban berat dalam kehidupannya dan dia berusaha untuk membebaskan diri dari beban tugas tersebut.

"Nay!" he said. "Neither were your lovers in the past nothing. They were much to you, but you took more than you gave. Then you came to me for salvation from your own excess. And I, in my mission, I too ran to excess. I gave more than I took, and that also is woe and vanity. So Pilate and the high priests saved me from my own excessive salvation. Don't run to excess now in living, Madeleine. It only means another death" (Leslie et al. eds., 1975: 216)

Lawrence menggambarkan bahwa lelaki yang dianggap mati itu telah menunaikan misinya, tugasnya sudah selesai dan berakhir di tiang salib. Akan tetapi hidupnya tidak berakhir bersamaan dengan berakhirnya misi yang dipikulnya. Hidupnya melebihi rentang misinya. Oleh karena itu, dia kini ingin menjalani kehidupan pribadinya, bukan sebagai figur publik, melainkan sebagai lelaki biasa yang terdiri dari darah dan daging, di dunia fisik, di dunia fenomena.

"What is finished is finished, and for me the end is past," he said. "The stream will run till no more rains fill it, then it will dry up. For me, that life is over."

"And will you give up your triumph?" she said sadly.

"My triumph," he said, "is that I am not dead. I have outlived my mission and know no more of it. It is my triumph. I have survived the day and the death of my interference, and am still a man. I am young still, Madeleine, not even come to middle age.

I am glad all that is over. It had to be. But now I am glad it is over, and the day of my interference is done. The teacher and the saviour are dead in me, now I can go about my business, into my own single life" (Leslie et al. eds., 1975: 215).

Kehidupan pribadi yang dimaksud oleh lelaki yang dianggap mati ini adalah kehidupan yang bebas dari beban pengembanan misi ilahiah, sebagaimana bebasnya ayam jantan dari ikatan tali sang petani, untuk menjalani hidup normalnya di antara betina-betina.

Pengingkaran terhadap Ketuhanan Yesus

Dalam paham Trinitarianism keyakinan Yesus sebagai manifestasi Tuhan merupakan doktrin mendasar. Tuhan memanifestasikan diri dalam tiga persona, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Ketuhanan Yesus dalam paham Trinitarianisme antara lain berdasarkan penjelasan dalam Injil Yohanes, yang menempatkan Yesus sebagai Logos atau Firman. Bab 1 Ayat 1 Injil Yohanes menyatakan, "*In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God.*"

Dalam novella ini, Lawrence menggambarkan bahwa lelaki yang dianggap mati itu merasa terganggu dengan beban Firman. Dia merasa tidak nyaman dengan tugas yang membebaninya hingga di liang kubur. Dia baru merasa terbebas dari beban itu setelah dia berhasil melampaui kuburannya.

The Word is but the midge that bites at evening. Man is tormented with words like midges, and they follow him right into the tomb. But beyond the tomb they cannot go. Now I have passed the place where words can bite no more and the air is clear, and there is nothing to say, and I am alone within my own skin, which is the walls of all my domain' (Leslie et al. eds., 1975: 231).

Trinitarianisme vs. Unitarianisme

Masa setelah Perang Dunia I merupakan tonggak penting dalam sejarah sastra Inggris. Krisis kemanusiaan yang diakibatkan oleh Perang Dunia I mendorong keprihatinan masyarakat tentang makna hidup dan sikap kritis terhadap perkembangan budaya modern. Salah satu karakteristik penting dalam perkembangan sastra Inggris pada saat itu, sebagaimana diungkapkan oleh Trilling (1967), adalah bahwa para pengarang berperan sebagai kritikus budaya, yang masuk ke dalam relung-relung kehidupan pribadi dan mempersoalkan hal-hal yang dianggap sebagai larangan di dalam masyarakat santun.

Dalam novella ini, Lawrence menggoyah sesuatu yang sudah dianggap mapan dalam agama Kristen. Hough (dalam Leslie et al. eds., 1975) menyebut karya ini sebagai pertikaian Lawrence dengan agama Kristen (*Lawrence's quarrel with Christianity*). Banyak orang menuduh bahwa *The Escaped Cock* merupakan bukti penistaan Lawrence atas agama Kristen. Dalam karya ini, Lawrence tidak hanya menolak aspek keilahian Yesus sebagai Tuhan Anak, misi Yesus sebagai Juru Selamat, dan peran Yesus sebagai Sang Penebus dosa, tetapi juga mencampurkan teologi Kristiani dengan mitologi dan ritus kesuburan di wilayah Mediterranean.

Namun demikian, jika dikaji secara lebih mendalam tampaknya bahwa Lawrence tidak melakukan penistaan terhadap agama Kristen, melainkan melakukan kritik terhadap paham yang meyakini Yesus sebagai manifestasi Tuhan. Sejak beranjak dewasa, Lawrence meyakini, sebagaimana dinyatakan oleh Hough (dalam

Leslie et al. eds., 1975), bahwa Yesus bukan Tuhan, melainkan seorang manusia, seorang nabi. Bagi Lawrence, tidak ada makna supranatural, seperti penebusan dosa dan cinta suci, di dalam peristiwa penyaliban. Begitu pula, tidak ada misteri resureksi (kebangkitan kembali) di dalam peristiwa hilangnya jasad Yesus dari kuburan pada hari ketiga.

Di kalangan penganut paham Unitarianisme, konsep resureksi hanyalah mitos. Misteri hilangnya jasad Yesus sebenarnya berhubungan dengan upaya penyelamatan yang dilakukan oleh para pengikutnya. Menurut Habermas (1996), pada hari Sabtu, sehari setelah dikuburkan, jasad Yesus diambil dari kuburnya. Meskipun masih bernafas, Yesus tidak bisa bertahan lama dan kemudian wafat, sehingga akhirnya jasadnya dikubur kembali. Oleh karena itu, bagi penganut paham Unitarianisme, Hari Paskah bukanlah peringatan kebangkitan kembali Kristus, melainkan perayaan festival untuk menyambut datangnya musim semi (Habermas, 1996). Dengan demikian, di kalangan penganut paham Unitarianisme, agama Kristen dan kehidupan Yesus lebih banyak didasarkan atas penjelasan ilmiah daripada doktrin-doktrin yang harus dipercayai.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan-simpulan sebagai berikut. *Pertama*, dalam novella *The Escaped Cock*, Lawrence secara sengaja melakukan ketidaksantunan sebagai pilihan gaya di dalam mengungkapkan gagasan atau pesannya. Ketidaksantunan tersebut berupa ungkapan-ungkapan yang dapat mengancam rasa aman pemahaman keagamaan pembaca, terutama penganut paham Trinitarianisme, yang meyakini Yesus sebagai manifestasi Tuhan yang mengada di dunia nyata. Ketidaksantunan di dalam novella *The Escaped Cock* merupakan strategi yang dipilih oleh D. H. Lawrence untuk menyuarakan kritiknya atas paham Trinitarianisme yang merupakan kelompok dominan masyarakat Inggris pada masa setelah Perang Dunia I. *Kedua*, pengertian wajah dalam studi tentang ketidaksantunan dalam kesusastraan berkaitan dengan identitas sosial-budaya pembaca, baik pada tingkat individual maupun kolektif. Karya sastra dapat menjadi alat bagi pengarang untuk menjaga atau menyerang identitas budaya kelompok pembaca, tergantung pada identifikasi posisi pengarang di dalam konteks budaya bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradford, Richard. 1997. *Stylistics*. London: Routledge.
- Brown, Penelope dan Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Roger dan Albert Gilman. 1989. "Politeness Theory and Shakespeare's Four Major Tragedies." *Language in Society* 18, 159-212.
- Culpaper, Jonathan.. 1996. "Towards an Anatomy of Impoliteness," *Journal of Pragmatics* 25, 349-367.
- 2005. "Impoliteness and Entertainment in the Television Quiz Show: The Weakest Link". *Journal of Politeness Research* 1, 35-72.
- Culpeper, Jonathan, Derek Bousfield, Anne Wichmann. 2003. "Impoliteness Revisited: with Special Reference to Dynamic and Prosodic Aspects." *Journal of Pragmatics* 35, 1545-1580.

- Feuerbach, Ludwig. *The Essence of Christianity*. (Translated by George Eliot). New York: Prometheus Books.
- Frazer, Sir James George. 1925. *The Golden Bough: A Study on Magic and Religion*. New York: Macmillan.
- Habermas, Gary R. 1996. *The Historical Jesus: Ancient Evidence for the Life of Christ*. New York: College Press Publishing Company, Inc.
- Harris, Mark W. 2009. *The A to Z of Unitarian Universalism*. Lanham: The Scarecrow Press.
- Harris, Sandra. 2001. "Being Politically Impolite: Extending Politeness Theory to Adversarial Political Discourse." *Discourse and Society* 12, 451-472.
- Haugh, Michael. 2010. "When Is An Email Really Offensive?: Argumentativity and Variability in Evaluations of Impoliteness." *Journal of Impoliteness Research* 6, 7-31.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Mills, Sarah. 2009. "Impoliteness in Cultural Context." *Journal of Pragmatics* 41, 1047-1060.
- Pilar, Garces Conejos Blitvich. 2009. "Impoliteness and Identity in the American News Media: The Culture Wars." *Journal of Politeness Research* 5, 273-303.
- Sanz, Rosa Lores. 1998. "The applicability of Linguistic Politeness Studies to Translation: A Case Study," *Miscelanea: A Journal of English and American Studies* 19, 89-109.
- Sosiowati, I Gusti Ayu Gde. 2013. "Kesantunan Bahasa Politisi dalam *Talk Show di Metro TV*". Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Trilling, Lionel. 1967. "On the Modern Element in Modern Literature" dalam Irving Howe, *Literary Modernism*. New York: Fawcett Publication.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1949. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.